

**PERILAKU EKONOMI DAN KEBERAGAMAAN  
KOMUNITAS PEDAGANG BANJAR DALAM  
PERSPEKTIF SUFISTIK**

**Abd. Adim**

Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: aazhim85@gmail.com

**Abstract:** *This paper aims to look at the mystical dimensions of economic behavior and the diversity of the Banjar merchant community. This study uses the Weberian theory which states that religion has implications for religious and economic thinking. The author in this case agrees with the opinion of Jacquen Austy, who argues that the Islamic school of economics has perfection in economic practice compared to the School of Capitalism and Socialism. This is because this school is based on the teachings of the Qur'an and the Sunnah. This article is the result of qualitative research through descriptive-analytical methods with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The findings of this study that the existence of the Banjar merchant community seeks to actualize economic behavior based on the Qur'an and As-Sunnah (Shari'ah region), as well as Sufism teachings related to the pillars of religion, namely Islam, Faith and Ihsan. Spiritual elements will deliver economic behavior to religious areas so that it touches the imaginal realm of the spiritual realm (al-a'yan al-tsabitah) and the body (al-a'yan al-mutaghayarah).*

**Keyword:** *Behavior; Religiosity; Sufistic Dimension*

**Abstrak:** *Tulisan ini bertujuan untuk melihat dimensi sufistik pada perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar. Kajian ini menggunakan teori Weberian yang menyatakan bahwa agama memberikan implikasi kepada pemikiran agama dan ekonomi. Penulis dalam hal ini sepakat dengan pendapat Jacquen Austy, yang mengemukakan bahwa mazhab ekonomi Islam memiliki kesempurnaan dalam praktek ekonomi dibanding Mazhab Kapitalisme dan Sosialisme. Ini karena mazhab ini berpatokan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif melalui metode deksriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian ini bahwa eksistensi komunitas pedagang Banjar berupaya mengaktualisasikan perilaku ekonomi berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah (wilayah syari'ah), serta ajaran tasawuf yang terkait dalam rukun agama yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Unsur-unsur spiritual akan menghantarkan perilaku ekonomi ke wilayah keberagaman sehingga menyentuh alam imaginal yaitu antara alam rohani (al-a'yan al-tsabitah) dan jasmani (al-a'yan al-mutaghayarah).*

**Kata kunci:** *Perilaku; Keberagaman; Dimensi Sufistik.*

## Pendahuluan

Komunitas pedagang Banjar dikenal dengan pedagang yang mengutamakan nilai-nilai spiritualisme pada aktivitas ekonomi. Relasi yang dibangun untuk menunjang perkembangan usaha perdagangan di wilayah ini tidak terlepas dengan keterlibatan para ulama atau guru spiritual. Muhammad Syauqi al-Fanjâri dalam “*al-Wajîz fî al-Iqtishâd al-Islâmi*” sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz bahwa ulama dari masa ke masa memang banyak memperbincangkan perkembangan perilaku ekonomi terkait dengan hukum muamalat, walaupun pembahasannya tidak meluas pada usaha-usaha pokok menurut perekonomian Islam.<sup>1</sup> Dalil inilah yang menyatakan hubungan antara ulama dan komunitas pedagang Banjar sangat erat dan baik dalam mewujudkan keamanan, keadilan sosial, dan stabilitas ekonomi masyarakat.<sup>2</sup>

Adapun perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dengan judul “*Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali (Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis)*”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa al-Ghazali mampu menggagas ekonomi dan keuangan dalam pemikirannya menurut aspek spiritualitas-sufistik melalui dimensi tasawuf *akblaqi* baik dari sisi pragmatisme dan rasionalistik ketika menelaah gagasan yang berkenaan dengan Moneter dan Bisnis.<sup>3</sup>

Selain itu Muhammad Gunawan Yasni dengan “*Ekonomi Sufistik Adil dan Membahagiakan*” penelitian ini melihat dari kenyataan tentang tujuan ekonomi sufistik dalam mewujudkan keadilan sosial (*social justice*), keamanan sosial, dan menjaga keseimbangan sosial masyarakat dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter Dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

<sup>2</sup> Muhammad Gunawan Yasni, *Ekonomi Sufistik* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), 27.

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter Dan Bisnis*, 7.

memperoleh sandang, pangan dan papan, alat produksi, pendidikan serta menjaga harkat martabat rakyat.<sup>4</sup>

Ifdlolur Maghfur, “*Ekonomi Sufistik (Spiritual dalam Bermuamalah)*”, hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penyerahan diri kepada Allah swt secara bulat terkait dengan ibadah dan muamalah. Jadi sebagai umat Islam tidak hanya dituntut benar menjalankan perkara yang diwajibkan di dalam ibadah, akan tetapi perkara bermuamalah juga dituntut untuk benar dalam menjalankannya dengan merealisasikan sifat kesalehan ritual dan sosial dengan mengimplementasikan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari, baik politik, sosial dan ekonomi seperti jujur, adil, amanah dan transparansi dalam bermuamalah.<sup>5</sup>

Mujiburrahman dengan judul: “*Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar*” Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara ekonomi dan agama yang kuat di kalangan Muslim Banjar, terlebih-lebih pada masyarakat pengikut ulama karismatik, akan tetapi pola pengembangannya masih tradisional dengan memakai pola hubungan patron-klien yang sangat kental dan peneliti tidak menemukan bangunan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh badan-badan organisasi secara rasional dan modern. Meskipun ada, hanya berada di kalangan elit tertentu saja. Jadi kesannya orientasi sufistik masih berada pada kesalehan pribadi, bukan membina nilai-nilai sufistik dalam membangun masyarakat sejahtera.<sup>6</sup>

Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, “*Teologi Bisnis Ulama Banjar (Kajian Paham Teologi dan Etika Bisnis Ulama Banjar di Kalsel)*”, Penelitian ini mengarah kepada dimensi teologis bisnis ulama dalam beberapa aspek etika yang terkait terhadap nilai-nilai agama, budaya dan adat-istiadat dalam merefleksikan teologis ke permukaan yang bersandar kepada nilai-nilai Islam dalam praktek bisnis.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Gunawan Yasni, *Ekonomi Sufistik*, 64.

<sup>5</sup> Ifdlolul Maghfur, “Ekonomi Sufistik (Spiritualitas Dalam Bermuamalah),” *Malia (Terakreditasi)* 8, no. 2 (Agust 16, 2017): 151.

<sup>6</sup> Mujiburrahman, “Agama, Ekonomi Dan Budaya Banjar,” *Tashwirul Afkar*, no. 35 (2016): 73.

<sup>7</sup> “Teologi Bisnis Akhmad Shagir dkk,” accessed Juni 15, 2019, <http://islambanjar.blogspot.com/2012/05/teologi-bisnis-akhmad-shagir-dkk.html>.

Alfani Daud “Islam dan Masyarakat Banjar (Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)”, Hasil penelitian ini menjelaskan beberapa banyak kegiatan ritual yang menjadi tradisi masyarakat Banjar terkait dengan pemahaman masyarakat Banjar secara turun temurun tentang dunia mistis dan tradisi lainnya yang menyatakan bukti tentang kereljiusitan masyarakat Banjar.<sup>8</sup>

Adapun artikel yang penulis sajikan ini, *Perilaku Ekonomi dan Keberagamaan Komunitas Pedagang Banjar dalam Perspektik Sufistik*, walaupun ada sedikit persamaan pada konteks pembahasan ekonomi, sufistik, tradisi, namun tetap berbeda. Perspektif sufistik difokuskan kepada aspek perilaku ekonomi dan pengetahuan keberagamaan serta untuk memastikan keberadaan komunitas pedagang Banjar mempunyai paham dan keyakinan yang tidak bisa dilepaskan dari ritual keberagamaan, sehingga pengalaman keberagamaan komunitas pedagang Banjar menjadi bentuk realisasi diri dalam wujud perubahan ke taraf pemahaman hidup di luar batas keperluan duniawi pada aspek dzahiriah (eksotoris) menuju pemahaman ukhrawi pada aspek batiniah (esotoris).

Keunggulan penelitian ini adalah memperjelas tentang eksistensi perilaku ekonomi dan keberagamaan untuk mewujudkan nilai-nilai spiritual yang dirasakan oleh komunitas pedagang Banjar sebagai bentuk manifestasi yang riil pada aktualisasi perekonomian Islami. Oleh sebab itu permasalahan ini layak untuk dikaji dengan harapan perekonomian di Banjarmasin dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan agama dan aturan negara serta mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah perekonomian, baik secara global maupun lokal sebagai upaya untuk menghadapi tantangan zaman.<sup>9</sup>

Adapun isu-isu lain yang muncul pada masyarakat Banjar pada saat ini yaitu maraknya ajaran tasawuf lokal yang mewarnai perilaku ekonomi dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar. Menurut Hossein Nasr dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* menjelaskan bahwa kecemasan pada

---

<sup>8</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (RajaGrafindo Persada, 1997), 526.

<sup>9</sup> Totok Jumentoro and Samsul Munir Amin, *Kamus ilmu tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005).

masyarakat modern (*the postindustrial society*) akibat kesuksesan seseorang dalam meraih kekayaan dan kemakmuran hidup berpotensi memuja ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, sehingga dikhawatirkan hilangnya integritas manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Dimensi sufistik menjadi faktor tumbuh dan berkembangnya perekonomian serta kepercayaan masyarakat secara luas, terutama pada tataran komunitas pedagang Banjar yang berada di kawasan Kalimantan. Integrasi dua disiplin ilmu antara ilmu sosial dan ilmu agama memunculkan dimensi sufistik yang menghantarkan pelakunya untuk menggapai ridha ilahi. Inilah perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar terbaik. Islam menjadi metode, konsep, situasi, nilai dan sistem untuk menunjukkan karakteristik komunitas muslim yang ideal.<sup>10</sup>

Pentingnya kajian perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar pada tingkat pemahaman keberagamaan dan keyakinan terhadap dimensi sufistik akan tampak pada perilaku terpuji maupun tercela, terkadang aktivitas ekonomi dan tradisi cenderung mempengaruhi tingkat keberagamaan seseorang begitu juga sebaliknya. Permasalahan tentang perilaku ekonomi sejak zaman sejarah hingga era sekarang ini menjadi buah bibir yang ramai diperbincangkan, apakah perilaku ekonomi komunitas pedagang Banjar sudah sesuai dengan karakteristik perekonomian yang baik dan ideal, kemudian apakah tingkat keberagamaan yang mereka pahami sudah nyata ketika profesi dagang dijalankan oleh komunitas pedagang tersebut.<sup>11</sup>

Tingkat keberagamaan seseorang berimplikasi kepada perilaku seseorang, karena perilaku adalah cerminan aspek *bathiniyah* yang nampak pada aspek *dzahiriyah*. Pada aspek *bathiniyah* inilah sikap hamba secara spontan akan terhubung dengan TuhanNya. Oleh karena itu kesesuaian dan keserasian sikap manusia ditentukan oleh baik buruknya perilaku.

---

<sup>10</sup> Ahmad Zainuri, "Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan," *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 18, 2017): 8.

<sup>11</sup> S. H. I. Matnin, "Konsepsi Etika Bisnis dalam Al-Qur'an dan Sunnah," *Dinar Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (March 20, 2019), <http://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/5083>.

Semua itu sudah ditentukan dan diatur dalam perundang-undangan agama atau hukum syari'at Islam.

Adapun kajian perilaku ekonomi pada penelitian ini bisa dimulai dari pengetahuan tentang profil pedagang, aktivitas ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari) dengan melihat jenis-jenis usaha perdagangan, kebiasaan (tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan) dan etika ekonomi. Selanjutnya melakukan pengkajian terhadap keberagaman komunitas pedagang yang diawali dari pemahaman ritual, tradisi selamatan, tradisi ziarah ke kubur, tradisi pembacaan manakib, tradisi pembacaan maulid, pranata agama, relasi dengan ulama, simbol-simbol dan mistik ekonomi. Kemudian berlanjut pada kajian dimensi sufistik dengan melakukan penelusuran terhadap pengetahuan dan paham keyakinan pedagang terhadap (rezeki, ikhtiar (usaha), tawakal, kerja dan waktu), nilai uang dan persaingan usaha. Melalui penelitian inilah upaya dan harapan terhadap dimensi sufistik dapat mewarnai perekonomian nasional terlebih khusus pada komunitas pedagang Banjar dalam membentuk perekonomian yang khas (religius dan agamis).

## **Metode**

Penelitian ini dimulai dari fenomena perekonomian yang ditemukan oleh peneliti sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebuah kajian, karena adanya hubungan perilaku ekonomi dengan keberagaman dan dimensi sufistik, sehingga muncul pertanyaan “Bagaimana perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar dianalisis dengan pendekatan sufistik?”.

Sasaran penelitian ini adalah komunitas pedagang Banjar untuk mengetahui dan memahami elemen atau aspek perilaku ekonomi dan keberagamannya serta dimensi sufistik yang terlibat pada aktivitas ekonomi komunitas pedagang Banjar sebagai informasi bagi akademisi dan masyarakat umum (publik) sebagai referensi, inspirasi dan motivasi guna memberikan kontribusi dalam memajukan perekonomian di Bumi Banjar. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi berupa teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Melalui tiga teknik ini diperoleh data yang bervariasi guna saling melengkapi dalam sebuah penelitian.

## **Pembahasan**

Fenomena yang dianalisis dengan menggunakan kajian sufistik, yakni kajian yang menggunakan paradigma yang memusatkan pada kajian mengenai pembersihan jiwa manusia, yang kemudian digunakan untuk memahami masalah tertentu, sebagai berikut:

### **Perilaku ekonomi**

Peran agama Islam telah mempengaruhi perekonomian dan kebudayaan berdampak positif pada tingkat perekonomian dunia, termasuk perekonomian yang berada di Bumi Banjar yang hampir seluruh perilaku ekonominya diwarnai dengan tradisi-tradisi budaya yang menyatu dengan nuansa keislaman. Menurut Max Weber dalam kajiannya menyebutkan bahwa agamalah yang menjadikan perbedaan antara budaya barat dan timur, sehingga budaya tersebut berimplikasi pada pemikiran agama, sedangkan perilaku ekonomi berdampak kepada perbedaan terhadap pandangan stratifikasi sosial, karena komunitas pedagang Islam pada mazhab ekonominya bersandar pada hukum agama Islam dengan mengambil petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah yang telah diyakini secara mutlak kebenarannya.<sup>12</sup>

Jacquen Austray menyatakan kebenaran mazhab ekonomi Islam yang merujuk pada dasar ajaran Al-Quran dan As-Sunnah telah menjadi pemimpin dunia, sebab pada mazhab ekonomi Islam memiliki kesempurnaan pada praktek ekonominya dibandingkan dengan mazhab kapitalisme dan sosialisme yang bersifat materialistik. Mazhab ekonomi Islam lebih mengutamakan visi dan misi yang bersifat rohani untuk berekonomi, sebagaimana pernyataan Muhammad Abdullah Al-Arabi bahwa keunggulan dan keistimewaan ekonomi Islam berada pada sebuah

---

<sup>12</sup> Max Weber, Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons, *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff [from the fourth edition of "Wirtschaft und Gesellschaft"]. Introduction by Talcott Parsons. (Pp. lxxvii. 308. Methuen & Co.: London, 1965), 25.

pernyataan tentang dua bagian yang salah satunya tetap, sedangkan yang lainnya bisa berubah-ubah. Maksudnya ekonomi Islam itu sudah ditetapkan dan dibangun oleh sistem hukum yang bersandar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan ekonomi lainnya bersandar pada hasil olah pikir manusia yang selalu mengalami perubahan ketetapan hukum.

Pemikiran Max Weber terhadap agama sebagai etos kerja juga bisa dijadikan tujuan utama di dalam berekonomi, namun keagamaan asketik sudah dianggap dunia pesimistik, sebagaimana ajaran Mandeville yang menyatakan bahwa kejahatan pribadi pada kondisi tertentu bisa menjadi sebuah kebaikan, bahkan dengan penolakan sekte-sekte agama yang sudah pudar dianggap sebagai bangkitnya etika ekonomi, inilah pernyataan penolakan terhadap asketik dalam berekonomi.<sup>13</sup>

### **Profil Pedagang**

Pedagang Banjar dikenal dengan pedagang yang religius dan agamis, karena pengaruh masuknya pedagang muslim, sehingga mayoritas pedagang Banjar hingga sekarang beragama Islam.<sup>14</sup> Selain itu, mayoritas penduduk di Kalimantan Selatan yang umumnya beragama Islam.<sup>15</sup> Gelar Itu bisa dilihat dari antusiasnya para pedagang dalam menjalankan perintah agama, baik terkait dengan perkara ibadah wajib maupun sunnah. Inilah yang menjadi eksistensi suku Banjar dalam memelihara kebudayaan Islam sebagai tradisi perekonomian. Sejalan dengan proses Islamisasi Banjarmasin pada masa kesultanan Banjar, kemudian ada hubungan erat dengan para sunan-sunan dalam dunia perdagangan, diantaranya Sunan Giri dan Sunan Bonang yang pernah terlibat dalam

---

<sup>13</sup> Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2015): 137–53.

<sup>14</sup> "Islamisasi Banjarmasin (Abad Xv-Xix) – Penerbit Ombak," 23, accessed July 29, 2019, <http://penerbitombak.com/product/islamisasi-banjarmasin-abad-xv-xix/>.

<sup>15</sup> Muqarramah Sulaiman Kurdi, "Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 31, 2018): 231–248, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>.



transaksi perdagangan di Banjarmasin dengan membawa visi-misi penyebaran agama Islam. Adapun penyebaran agama Islam yang dibawa para sunan-sunan berimplikasi pada kebiasaan positif pada komunitas pedagang Banjar.

### **Aktivitas Ekonomi (aktivitas perdagangan sehari-hari dan jenis-jenis perdagangan)**

Ada beberapa keunggulan saat ini dibandingkan dengan perdagangan zaman dahulu terhadap jenis-jenis usaha perdagangan. Perdagangan sekarang mengalami perubahan struktural pada aktivitas ekonomi, seperti majunya dan mudahnya alat transportasi dagang, akses informasi dan penawaran sangat cepat, sedangkan zaman dahulu terbatas keberadaannya hanya berada pada wilayah perairan dan transaksi yang mengharuskan saling bertemu, seperti pasar terapung dan pasar di pesisir sungai yang terbangun dari kayu apa adanya, sedangkan sekarang pasar berbentuk toko atau ruko yang diatur sedemikian rupa oleh pemerintah sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman saat ini. Jadi lokasi perdagangan di Banjarmasin juga menentukan tingkat penjualan bagi para komunitas pedagang Banjar.

### **Kebiasaan (Tradisi dalam aktivitas ekonomi perdagangan)**

Kebiasaan yang merupakan bagian dari tradisi komunitas pedagang Banjar tidak terlepas dari tingkat keberagaman pada perilaku ekonomi, seperti sikap sabar, tawakkal, usaha ikhtiar dan doa, sehingga ketika komunitas pedagang mengalami penurunan jual beli tidak akan mengalami gangguan jiwa seperti stress, bahkan para pedagang mampu menampakkan rasa syukur terhadap rezeki yang telah didapat. Tingkat keberagaman inilah yang menjadi sebuah kekuatan untuk tetap eksis di dunia perdagangan walaupun pada tiga tahun terakhir (tahun 2015, 2016 dan 2017) ada penurunan.

Berdasarkan perilaku ekonomi pada perdagangan sehari-hari ini terlihat kebiasaan atau tradisi-tradisi pada aktivitas ekonomi perdagangan yang membenarkan bahwa masyarakat Banjar adalah kelompok pedagang

yang benar-benar mempunyai “watak dagang” yaitu perilaku atau sikap yang selalu memperhitungkan untung dan rugi dalam melakukan tindakan.<sup>16</sup> Solusi tentang watak dagang itu adalah ajaran tasawuf, karena tasawuf bagi komunitas pedagang Banjar urgensi yang harus dijalankan dan diyakini keberadaannya, seperti sikap tawakal yang bertujuan untuk menetralsir permasalahan perdagangan.

### **Etik Ekonomi**

Berangkat pada pemikiran sistem, prinsip, moral, aturan dan cara berperilaku, Islam mengajarkan manusia agar dapat mengawinkan antara ibadah dan usaha atau sesuatu yang dianggap sakral dan profane. Etika ekonomi juga dijadikan etos kerja komunitas pedagang Banjar, karena keberadaan etika mampu menumbuhkan rasa kenyamanan dan keamanan bagi komunitas pedagang dan pembeli dalam menjalankan aktivitas perekonomian, karena etika adalah intisari dari nilai pemikiran manusia untuk pengembangan etos kerja.<sup>17</sup> Begitu juga dengan pengalaman spiritual sebagai penunjang efektifitas komunitas.<sup>18</sup>

Menurut Jurkani Jahja pemahaman tentang fluktuasi (tinggi dan rendahnya) etos kerja tergantung pada tingkat pemahaman *theology* yang dibangun dan menjurus kepada etika seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi moral atau etika dapat teraktualisasi jika seorang hamba mampu merasakan kehadiran Tuhan disetiap aktivitas kehidupannya. Pada wilayah perdagangan inilah ditemukan esensi tasawuf yang berperan dalam ruang lingkup pengamalan etika oleh komunitas pedagang Banjar.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad bin ‘Alwi, *Kayfa Takunu Ghaniyan* (Tarim: Darr al-Ilmi wa al-da’wah, 1425), 64.

<sup>17</sup> Mochammad Nadjib, “Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa,” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (n.d.): 139.

<sup>18</sup> Ilfi Nur Diana, “Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Islam,” *Jurnal Ekonomi Dan Sosial* 1, no. 2 (2012): 141–148.

<sup>19</sup> Ahmadi Hasan, “Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (July 28, 2014), <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1281>.

### **Keberagamaan Komunitas Pedagang Banjar (Analisis Sufistik)**

Manusia beragama perlu dasar dan pondasi keberagamaan yang kokoh. Agama yang dianut oleh mayoritas komunitas pedagang Banjar adalah agama Islam, jadi setiap gerak gerik perilakunya harus didasari syari'at Islam, sedangkan agama menjadi doktrin yang selalu mengiringi seluruh lini kehidupan manusia dengan berbagai macam kegiatan yang dipahami dan diyakini. Tingkat keberagamaan komunitas pedagang Banjar akan nampak pada implementasi ritual-ritual, tradisi-tradisi, pranata agama, relasi dengan ulama dan simbol-simbol serta mistik ekonomi yang menjadi sasaran utama pada ruang lingkup perdagangan guna mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari ridhaNya. Sebab agama mempunyai landasan sufistik yang sifatnya sakral yang dipengaruhi oleh dunia mistik dan intuisi yang diikat oleh kepercayaan. Berikut paham dan keyakinan keberagaman komunitas pedagang Banjar:

### **Ritual (pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairi mahdah)**

Keberagamaan komunitas pedagang Banjar tidak terlepas dengan ibadah mahdah dan ghairi mahdah yang merupakan bagian dari ritual yang dilakukan oleh komunitas pedagang Banjar sebagai menifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dengan harapan agar mendapat balasan kesuksesan di dunia dan di akhirat. Melalui pelaksanaan ibadah mahdah dan ghairu mahdah tersebut juga diharapkan menarik simpatik Tuhan untuk berkenan mengabulkan segala hajat-hajat mereka terutama yang terkait dengan urusan mencari rezeki. Namun sebagian pedagang memaknai ritual dengan dunia magis, seperti pemberian air yang sudah dibacakan doa, kemudian dipercik-percikkan di tempat dagangan agar barang dagangannya bisa laku terjual, begitu juga dengan pembacaan mantra berangkat kerja bagi yang meyakini, seperti mantra di bawah ini:

*Assalamu'alayka nur sitam kutargantung surya alam badrul alam pajar alam suci alam sir alam nur alam*" "*Assalamu'alayka ya nur siti ari ikam mesra lawan aku, aku umpat lawan ikam. Laa ilaaha illa Allaah Muhammaddarrasulullaah*". Hanyar turun bagawi. "*Ayu kumpulakan rejekiku dipaksina didaksina dimasyrik dimaghrrib ayu manyatu dalam wadab nur Muhammad*".

Selain itu ritual dipahami tidak hanya pada bacaan tertentu, seperti bacaan *Bismillāh* atau *shalawat* kepada Nabi Muhammad saw ketika mengawali dan membuka tempat dagangan, namun sebenarnya kegiatan yang dianggap ritual semata-mata guna mengambil *fadhilat* keberkahan untuk kelancaran rezeki dan kesuksesan karirnya.

### **Tradisi Selamatan**

Bagi pedagang Banjar tradisi selamatan sudah melekat semenjak zaman leluhur mereka. Keberadaan tradisi selamatan bagi komunitas pedagang Banjar menjadi sebuah kebudayaan yang sulit untuk dihilangkan. Biasanya tradisi ini dilakukan oleh komunitas pedagang sebelum mengawali perdagangan dan membuka toko atau tempat dagangan baru sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt dengan harapan agar mendapat keberkahan dan kelancaran rezeki serta keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

### **Tradisi Ziarah ke Kubur**

Mayoritas komunitas pedagang Banjar kebanyakan meyakini dan percaya terhadap tradisi ziarah kubur, namun ada juga yang menolak karena perbedaan paham dan keyakinan yang sudah lumrah terjadi asalkan tidak saling menghujat dalam menanggapi perbedaan secara ekstrim yang berada pada komunitas atau golongan tertentu. Tradisi ziarah kubur dijadikan sebagai wasilah untuk mendapatkan berkah dan

---

<sup>20</sup> Muhammad Ali al-Khuli, *Cahaya Islam = The Light of Islam*, 2 (CV. Pedoman Ilmu Raya, Jakarta, 1991).

dianggap sebagai energi spiritual dalam meningkatkan etos kerja bagi komunitas pedagang Banjar.<sup>21</sup>

Mereka meyakini bahwa tempat tersebut adalah tempat yang mustajab dan tempat yang disakralkan untuk diziarahi oleh komunitas pedagang Banjar diantaranya adalah Makam Habib Hamid bin Abbas Bahasyim Basirih (Banjarmasin), Makam Habib Abubakar bin Salim Al-Habsyi, Makam Turbah Ahlu al-Bait Sungai jingah (Banjarmasin), Makam Syekh Jamaluddin Surgi Mukti Al-Banjari, Makam Raja Banjar Sultan Suriansyah (Banjarmasin), Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Martapura), dan makam Guru Sekumpul (Martapura) dan yang lainnya.

### **Tradisi Haul**

Bagi komunitas pedagang Banjar haulan merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa dihilangkan, hampir seluruh komunitas pedagang Banjar meyakini dan memperhatikan tradisi tersebut dengan tujuan mencari berkah, terutama tradisi haul wali-wali terkemuka yang ada di Banjarmasin maupun di Martapura, bahkan kegiatan haul di luar Kalimantan pun juga dijadikan sebagai jalan untuk mencari keberkahan, seperti haul Habib Hamid bin Abbas Bahasyim Basirih (Banjarmasin), haul Habib Abubakar bin Salim Al-Habsyi, haul para auliya Turbah Ahlu al-Bait Sungai jingah (Banjarmasin), haul Syekh Jamaluddin Surgi Mukti Al-Banjari, haul Raja Banjar Sultan Suriansyah (Banjarmasin), haul Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Martapura), dan haul Guru Sekumpul (Martapura) serta haul K.H. Syarwani Abdan (Bangil) yang sekarang menjadi ikon ulama terkemuka Kalimantan Selatan terbesar dan terbanyak jamaahnya menurut kuantitas yang hadir pada tradisi haulan tersebut.

Menurut K.H. Ali Maksum *Al-Jukjany* tradisi haulan itu berpahala dan dianggap ibadah serta sampai pahalanya kepada si mayit. menurut

---

<sup>21</sup> Yusliani Noor, "Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)," *Jurnal Socius* 2, no. 1 (October 2016): 13, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/2199>.

ulama madzhab seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari madzhab Imam Hambali, Imam Nawawi dari Madzhab Imam Syafi'i, dan Imam Ibn Qudamah dari madzhab Imam Hambali, serta Syaikhul Islam Burhanuddin Ar-Rusydney dari madzhab Imam Hanafi, kemudian Imam As-Shan'any dari Imam Zaidiyah Syi'ah, dan Imam As-Saukany, serta Syaikh Sayyid Sabiq. Begitu juga fatwa yang dinyatakan oleh Ibnu Rusyd bahwa benar sampainya pahala orang hidup yang menghadihkan bacaan Al-Qur'an kepada orang yang telah meninggal dunia dengan catatan si mayit adalah muslim.<sup>22</sup>

Jadi dalam tradisi haul merupakan sebuah ajang untuk saling mengambil manfaat dengan dasar saling mendoakan, sehingga diyakini bahwa tradisi haul berdampak kepada *shobibul al-haul* untuk mengambil manfaat berupa hadiah bacaan dari orang yang masih hidup, begitu juga orang yang masih hidup mengambil berkah dari orang yang sudah meninggal dunia dengan keyakinan bahwa *shobibul al-haul* dianggap memiliki kedudukan istimewa di hadirat Allah swt sembari berharap bahwa Allah swt berkenan untuk mengabulkan doa-doa dan hajat-hajatnya melalui keberkahan Allah swt yang diletakkan kepada kekasih-kekasihnya yang disebut dengan *auliya'* Allah.

### **Tradisi Pembacaan Manakib**

Tradisi Baca Manakib adalah sebuah tradisi yang sudah menghiasi kebudayaan orang Banjar, terlebih khusus bagi komunitas pedagang Banjar yang meyakini bahwa pembacaan manakib itu bisa melancarkan rezeki dan mengabulkan hajat, karena di dalam pembacaan manakib itu ada menceritakan sosok *auliya'* Allah yang memiliki kedudukan tinggi, sehingga membawa pembacanya larut dalam suasana "*takarrub ilallah*" (pendekatan diri kepada Allah swt). Sosok *shobibul* manakib dapat

---

<sup>22</sup> alvera Agustriana, "Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018).

dijadikan teladan di dalam kehidupan, seperti wanita mulia (*waliyatullah*) *sayyidat an-nisa* yang bernama *Sayyidatunâ* Siti Khadijah Kubra Ra.<sup>23</sup>

Menurut pemikiran ulama Banjar manakib itu merupakan wadah untuk menambah khazanah keilmuan dengan tujuan untuk mengambil suri teladan kehidupan para *auliya'* dan faidah-faidah yang berada dalam kitab manakib tersebut. Selain itu pembacaan manakib dipahami sebagai jalan tawasul guna mendapatkan berkah, seperti ucapan yang pernah diutarakan oleh guru sekumpul dalam suatu pengajiannya yaitu ucapan:

"الساعة الساعة الساعة"

Setelah ditelusuri secara mendalam pada salah satu pedagang, maka ucapan guru sekumpul itu berada pada doa yang dinamakan doa Jazar dibawah ini:

توكلو يا خدام هذه الايات اجلبوا وائتو وبدلوا مثلا هذا الفلوس الي جميعا بحق هذه الايات  
واسرارها وفضائلها وبركاتها وبحق الرؤساء السبعة من الروحانية العلوية السبعة روقيايل  
جبرائيل سمسمايل ميكائيل صرفيايل عنيايل كسفيايل وبحق الرؤساء السبعة من  
الروحانية الارضية السبعة مذهب مرة احمر برقان شمهورش ابيض ميمون افعلوا ما أمرتكم  
من كل ما اريد وكونوا عونالي بقضاء حوائجي ان تأتيني مثلا هذا الفلوس الي جميعا حتى  
أقول لشيئى كن بارادتك فيكون بقدرتك "انما أمره اذا أراد شيئا أن يقول له كن فيكون" يا  
قهار يا قهار يا قهار بحق أبى القاسم سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم هيا هيا هيا - ألوحا  
ألوحا ألوحا - العجل العجل العجل - الساعة - الساعة - الساعة حسبنا الله ونعم الوكيل  
بألف ألف لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

Selain itu ada juga komunitas pedagang Banjar yang mengamalkan bacaan sebelum turun bekerja dengan mengucapkan tujuh kali salam kepada malaikat dan ditutup dengan bacaan al-fatihah yang disandarkan kepada tujuh martabat dan tujuh langit, jika tahu amalan ini menurut keterangan informan maka akan "*mangariau*" (memanggil) uang-uang untuk datang, karena dia kenal dengan pemiliknya (Allah swt) dan malaikat tukang

---

<sup>23</sup> Rahmadi, *Manakib Karya Ulama Banjar (Penelusuran Pemikiran Sosio-Mistik)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), 64.

baginya, maksudnya uang itu tidak langsung datang dari Allah swt, akan tetapi melalui wasilah malaikatnya.

Berikut tujuh kali salam kepada malaikat tersebut:

السلام عليكم يا ملائكة ميكائيل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة كزبيون عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة برخص عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة هيطل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة يهوائل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة سمطيائل عليه السلام  
السلام عليكم يا ملائكة ههيائيل عليه السلام  
يا الله ببركة أسماء ملائكتك أن تأتيني مثلا هذا الفوس الي جميعا ... ألفتحة

### **Tradisi Pembacaan Maulid**

Tradisi pembacaan maulid sudah menjamur di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan, terutama bagi komunitas pedagang Banjar. Maulid diyakini oleh komunitas pedagang Banjar sebagai bagian dari syafa'at dan menambah ketakwaan serta mahabbah kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Imam Ar-razi merupakan kewajiban umat muslim untuk bergembira dan memuji Nabinya ketika perayaan maulid (kelahiran Nabi Muhammad saw).<sup>24</sup>

Komunitas pedagang Banjar menyadari betapa pentingnya tradisi pembacaan maulid Nabi besar Muhammad saw. Secara rasional menghadiri tradisi maulid itu tidak wajib, tetapi mengagungkan Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah hukumnya wajib. Sebagaimana disebutkan oleh Samahat al-Ustadz al-Imam al-Hafidz al-Musnid al-Qutb Prof. Dr. As-Sayyid Al-Arif billah wa ad-dâl al-Habib Abdullah bin Abdul Qadir Bilfaqih dari gurunya Al-Imam Al-Muhadis Sayyid Ibrahim Al-Kattani dari gurunya ke gurunya hingga Al-Imam Ali bin Abi Thalib ra bahwa Nabi Muhammad saw pernah memerintahkan dalam sabdanya:

قال النبي صلى الله عليه وسلم اجعلوا يوم ميلادي عيدكم وصلوا وسلموا

---

<sup>24</sup> Musthafa, *Al-Ibtijal Bi-Maulid an-Nabawy Al-Adillau wa ad-Dilaalaat* (Yaman: TP. TTH, 2001), 22.



Disinilah letak peningkatan nilai-nilai spiritual yang sarat makna melalui perilaku dan keberagamaan komunitas pedagang Banjar dengan membuat pertalian kepada Rasulullah saw sebagai wasilah atau penghatar hajat kepada Allah swt yang berada dalam pembacaan maulid yang merupakan bagian dari tradisi yang diamalkan oleh para tokoh ulama dan komunitas pedagang Banjar.

### **Tradisi Pembacaan Dalail**

Tradisi pembacaan dalail termasuk bagian amaliah komunitas pedagang Banjar. Adapun pembacaan dalail disini adalah pembacaan kitab *dalail al-khairat* yang sudah dikenal keampuhannya untuk mendapatkan petunjuk kebaikan. Kebanyakan tradisi pembacaan dalail ini diamalkan oleh para pedagang besar secara individual, meskipun ada komunitas tertentu yang membacanya secara jama'ah yang dipimpin oleh seorang tokoh agama yang berada di Masjid, Musholla dan Majelis seperti di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dan rumah ibadah lainnya yang terus berlanjut hingga sekarang. Mungkin pada pembacaan dalail maunahnya adalah mendapatkan ketenangan jiwa.<sup>25</sup> Jadi dalail itu adalah wasilah dan senjata ampuh bagi komunitas pedagang Banjar dalam mengejar kesuksesan dan keluasan rezeki.

### **Pranata Agama**

Pranata agama bagi komunitas pedagang Banjar adalah sebuah aturan dalam memperteguh keimanan, karena pranata agama berisi tentang undang-undang Tuhan yang harus diperhatikan dan dijaga serta dijalankan. Tanpa perhatian dan pengamalan pranata agama komunitas pedagang Banjar akan mengalami kesulitan menjalankan sistem bermuamalah dengan baik yang juga memungkinkan munculnya dorongan untuk melenceng pada koridor aturan agama yang sudah ditetapkan. Kebanyakan dari pedagang yang melakukan pelanggaran biasanya berada pada kondisi lemahnya iman ketika aktivitas jual beli

---

<sup>25</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 108.

terjadi yang bisa menggelapkan hati pedagang seperti terjadinya penipuan maupun ketidakjujuran dalam berdagang. Jadi pranata agama itulah sebuah cahaya yang berimplikasi pada moral atau perilaku ekonomi yang baik, jujur dan amanah.

### **Relasi Dengan Ulama**

Hubungan komunitas pedagang Banjar dengan para ulama semenjak zaman kerajaan Banjar terwujud sangat baik dan erat, terutama terbentuknya mahkamah syari'ah, sehingga Indikasi peran ulama sangat signifikan. Rata-rata komunitas pedagang membutuhkan sosok penasihat dalam mengatasi problema hidup dalam urusan dagang. Jadi peran ulama dalam pengembangan perekonomian sangat diperlukan, karena ulamalah yang lebih mengerti tentang hukum syari'at Islam. Peran ulama sebagai motivator komunitas pedagang Banjar sudah menjadi rahasia umum. Ulama mampu mencari solusi terhadap kebingungan, kegelisahan dan keluh kesah pedagang ketika menghadapi kesulitan dalam aktivitas perekonomian. Ulama sebagai sentral konsultan masyarakat Banjar dalam menghadapi problema hidup untuk dimintai pertolongan terkait dengan soal hukum agama.<sup>26</sup>

### **Simbol-Symbol dan Mistis Ekonomi**

Komunitas Pedagang Banjar dikenal dengan pemakai simbol-simbol dan mistis ekonomi dalam meraih kesuksesan. Simbol ini biasanya diperoleh dari tuan guru (ulama) dan paranormal yang memahami akan ilmu mistik, baik berupa zimat atau syarat dagang. Pada zimat dan syarat dagang inilah komunitas pedagang Banjar meyakini dalam penggunaan benda tersebut sebagai asbab penglaris berdagang, seperti zimat yang ditempelkan di toko atau diletakkan di laci uang yang isinya adalah kertas atau kain yang ditulis dengan huruf melayu atau

---

<sup>26</sup> Mujiburrahman Mujiburrahman and Muhammad Zainal Abidin, "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012), <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.421>.

angka arab yang diambil dari beberapa kitab seperti kitab *syamsul ma'arif* atau *taj-al-mulk* dan sebagainya, bahkan potongan ayat-ayat Al-Quran pun juga dijadikan zimat. Selain itu cicin yang sudah dikasih wafak juga dipakai oleh pedagang yang diyakini akan memberikan keberuntungan dalam mencari rezeki.

Simbol-simbol dan Mistis Ekonomi juga menjadi bagian dari unsur penguat hati dengan sugesti untuk menambah kepercayaan diri dalam berdagang, contohnya seperti keyakinan pedagang terhadap paranormal untuk meminta air sebab sepinya pembeli ketika berdagang. Kemudian paranormal memberikan air yang sudah dibacakan doa dan rajahan dengan tujuan agar para pembeli berkenan datang untuk membeli barang dagangannya. Menurut paranormal selain media air doa bacaan juga diyakini dapat menghilangkan aura-aura negatif yang ada di lokasi tempat berdagang seperti bacaan Al-Qur'an.

Bacaan menjadi media tabaruk dengan mengambil sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, agar sesuatu yang dihajatkan dapat terkabul. Ini dalil sifat *khauf* dan *raja* seorang pedagang ketika menjalin hubungan secara vertikal terhadap Tuhannya, baik dengan menggunakan simbol-simbol dan mistik ekonomi maupun bantuan media berkah lainnya seperti doa-doa dan rajahan para ulama atau paranormal di dunia perdagangan guna mewujudkan segala cita-cita yang diharapkan.

### **Dimensi Sufistik**

Dimensi sufistik pada perilaku ekonomi dan keberagaman komunitas pedagang Banjar tergambar pada 3 aspek berikut ini: *pertama* paham dan keyakinan terhadap (Rezeki, Ikhtiar (usaha), Tawakal, Kerja, Berkah dan Waktu), *kedua* nilai uang dan yang *ketiga* persaingan usaha. Dimensi sufistik sebagai ruh agama Islam adalah cerminan dan siapnya jiwa hamba untuk meraih keutamaan di sisi Tuhannya yaitu jalan *tazkiyat an-nufus* (perbersihan hati).

Jika jiwa seorang hamba bersih, maka aktivitas perdagangan tidak akan melalaikan hamba untuk selalu ingat kepada Allah swt (dzikirullah), karena media dzikir akan membantu komunitas pedagang Banjar selalu

waspada dalam aktivitasnya, begitu juga pentingnya memperhatikan ketaatan untuk memahami dan mempelajari kajian sufistik yang terkait dengan ekonomi. Menurut M. Quraish Shihab kajian dimensi sufistik diletakkan pada posisi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.<sup>27</sup> Sebagaimana paham keyakinan yang akan diterangkan di bawah ini:

## **Paham dan Keyakinan terhadap Rezeki, Ikhtiar (Usaha), Tawakal, Kerja, Berkah dan Waktu**

### **1. Rezeki**

Menurut Ibnu Mandzur, Raghīb dan Syaūqī Dhaif pengarang kamus *Mu'jam al-Wasith* serta Ibnu Faris al-Razi bisa dirangkum makna rezeki itu kepada beberapa makna: *pertama* ialah pemberian, sedangkan makna *kedua* ialah apa-apa yang dimanfaatkan manusia, baik yang ia makan maupun yang mereka pakai.<sup>28</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali ada rezeki yang bisa ditambah, begitu pula dengan takdir yang bisa dirubah walaupun ketentuan itu sudah ditentukan oleh Allah swt, karena takdir itu ada dua macam: *pertama* takdir yang dapat dirubah (*mu'alaq*) dan ada takdir yang tidak dapat dirubah (*mubram*). Menurut paham *Ablus as-sunnah wal jama'ah* datangnya rezeki itu memerlukan doa dan usaha. Kecondongan paham komunitas pedagang Banjar terhadap *Ablus as-sunnah wal jama'ah* adalah meyakini usaha ikhtiar dan berdo'a serta tawakal kepada sang maha pemberi rezeki.

Komunitas pedagang yang bertasawuf tidak terlepas dari rasa dipantau oleh Allah swt yang maha kaya. Kekayaan hamba terlebih dahulu dengan kayanya hati seperti pengamalan sikap *qana'ah* dan syukur. Inilah yang menjadi motivasi komunitas pedagang Banjar untuk giat berkerja dan berdo'a dalam ruang lingkup pemahaman rezeki yang benar. Pedagang kaya yang bertasawuf akan mampu mengendalikan

---

<sup>27</sup> Nor Salam Syukri, "Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud Dan Tawakkal Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 131.

<sup>28</sup> Achmad Kurniawan Pasmadi, "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Didaktika Islamika*, *Jurnal Didaktika Islamika* 6, no. 2 (2015): 133–135.

kekayaannya tanpa menghancurkan dirinya, karena mereka sadar bahwa kekayaan (harta dunia) hanya berada pada genggaman tangan dan tidak berada pada hatinya. Inilah yang disebut komunitas pedagang yang mengamalkan teori asketik (zuhud).

## **2. Ikhtiar (Usaha)**

Komunitas pedagang Banjar cenderung memaknai usaha ikhtiar orientasinya kepada perjuangan di dalam mencari rezeki sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw. Sebenarnya Nabi Muhammad saw mampu tidak menjalankan usaha dan ikhtiar dalam mencari rezeki melalui jaminan Allah swt terhadap segala kehendaknya, seperti mudahnya nabi Muhammad saw naik ke langit ke-7 dengan seizin Allah swt dengan menaiki Bouraq, namun Nabi Muhammad saw tetap mengajarkan umatnya untuk menjalankan usaha ikhtiar agar mendapatkan rezeki, jadi wajib bagi manusia untuk berusaha jika ingin meningkatkan taraf hidupnya dengan niat menjalankan perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Secara hakikat usaha ikhtiar tidak akan mampu memberi bekas dalam menghasilkan rezeki, melainkan Allah swt yang mampu memberikan rezeki itu kepada hamba-hambanya. Pada kenyataannya usaha ikhtiar itu bisa dijadikan sebagai *asbab* untuk mendapatkan rezeki, seperti halnya orang yang lagi sakit perlu meminum obat namun yang menyembuhkan bukan obat tersebut, akan tetapi Allah swt yang menyembuhkan melalui *asbab* obat. Jadi di dalam usaha ikhtiar mencari rezeki tidak terlepas dengan perkara tawakkal kepada Allah swt yang merupakan paham keyakinan komunitas pedagang Banjar dalam menjalankan perekonomian.

## **3. Tawakal**

Tawakal dipahami berserah diri dan meyakini bahwa Allah swt telah menakdirkan segala sesuatu setelah pekerjaan itu ditunaikan, hasil adalah hak prioregatif Allah swt, jadi utamanya bagi komunitas pedagang Banjar hendaknya mendahulukan ikhtiar (usaha) kemudian dilanjutkan dengan

berserah diri kepada Allah swt. Realita yang ada pada komunitas pedagang Banjar telah didapatkan bahwa tawakal itu bisa dimulai dari niat berserah diri kepada Allah swt dan hasilnya dipercayakan kepada ketentuan Allah swt. Adapun bagian sebelum dari tawakkal itu dinamakan dengan usaha ikhtiar. Inilah yang selalu ditekankan oleh Imam Ghazali sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra:

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Inilah keyakinan yang dimiliki komunitas pedagang Banjar dalam menyerahkan urusannya dan meminta pertolongan kepada Allah swt *Rabul Arbab* (yang maha memelihara dan mengurus semua yang mengurus) dari hal-hal diluar kemampuan hamba.

#### 4. Kerja

Bagi komunitas pedagang Banjar kerja adalah sebuah ibadah yang wajib ditunaikan, oleh karena itu bagi pedagang istilah cuti itu tidak ada sebelum kematian menghentikannya. Pedagang menganggap bahwa bekerja adalah bagian dari mujahadah kehidupan dalam mempertahankan eksistensi di dunia.

Kerja adalah syari'at hidup yang wajib, sedangkan Ikhtiar adalah sebuah kata pilihan yang terambil dari akar kata *khair*. Oleh sebab itu manusia diperintahkan untuk memilih pekerjaan yang baik dan halal.

Menurut Max Weber kerja keras adalah panggilan kehidupan bergaya “askese duniawi”, jadi kesuksesan kerja tergantung dari kerja keras, sedangkan Islam mengajarkan kerja keras akan muncul karena adanya dunia perdagangan yang berasal dari ruh agama yang masuk pada wilayah sufistik, jadi peran sufistik atau tasawuf dalam kerja sangat *urgent* sekali keberadaannya.

#### 5. Berkah

Berkah dipahami sebagai *ziyadat al-khair* (tambahan kebaikan) dari Allah swt yang diyakini bahwa segala kebaikan itu bisa diusahakan

melalui jalan ritual dan pengamalan tradisi-tradisi keagamaan. Menurut fenomena yang berada pada komunitas pedagang Banjar, maksud keberkahan itu diyakini pada area tertentu atau tempat yang dipilih oleh Allah swt, terkadang berkah berada pada sosok figur ulama.

Melalui pengalaman spiritual media berkah diartikan sebagai bentuk pemahaman bahwa Allah swt bertajalli melalui sifat jamalnya yaitu penampakkan sifat maha kasih dan kemahakayaan yang hakiki di hadapan hambanya sebagai dalil bahwa seluruh hamba perlu kepada Tuhannya (Allah swt), sehingga nampak sifat *Jamalullâb* dan sifat *Jalalullâb* Tuhan. Keistiqamahan amaliah tersebut juga menjadi cermin keimanan hamba di dalam beramal shaleh. Disinilah pengamalan spiritual pada alam imajinasi yang memungkinkan masuk ke wilayah *qabadh* dan *basath* dengan kesadaran yang tinggi tentang penciptaan dan kelapangan jiwa ketika pengamal merasakan kekhusukan yang mendalam.

Kepercayaan mencari berkah inilah yang menjadikan komunitas pedagang Banjar memiliki keyakinan kepada *asrar dan atsar* atau sesuatu yang berbekas dan nempel pada hamba atau benda yang dimuliakan Allah swt. Menurut wahyuddin bahwa keberkahan itu muncul dari sikap atau perilaku terhadap media berkah yang diyakini, seperti (manakib, maulid habsyi, nazar, maarwah dan tuan guru), apuah (cicin, keris, zimat dan wafak) dan amalan/bacaan pasugihan lainnya. Kecondongan perilaku atau sikap yang diyakini akan mendatangkan rezeki telah menjadi tolak ukur kesuksesan komunitas pedagang Banjar. Sama halnya dengan sebutan Allah swt turunkan berkah dari langit dengan turunya hujan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang ada di bumi.<sup>29</sup>

Bagi komunitas pedagang Banjar mencari berkah adalah sebuah tradisi turun temurun dan sudah lumrah keberadaannya di masyarakat, seperti mencari keberkahan melalui selamatan, ziarah kubur, haulan, maulidan, dan mengunjungi tempat-tempat yang sakral dengan nuansa keIslaman, seperti *masjid al-haram* di Makkah, *masjid an-nabawi* di madinah, dan masjid lainnya seperti *masjid al-aqsa* dan *masjid quba* yang pernah dishalati nabi Muhammad saw juga termasuk bagian tempat yang dicari

---

<sup>29</sup> Wahyudin, "Antropologi Agama," *Jurnal Tashwir* 1, no. 1 (2007): 8.

*atsamya* untuk meraih keberkahan. Tentunya keberahan rezeki akan didapat melalui cara yang halal dan baik.<sup>30</sup>

## 6. Waktu

Waktu dipahami sebagai barang yang sangat berharga dan laksana pedang yang dapat memotong keadaan dan perjalanan seseorang jika waktu itu tidak dipergunakan secara sebaik. waktu diyakini sebagai sarana ibadah untuk mendapatkan nilai-nilai yang sangat berharga dihadirat Allah swt. Adapun waktu itu terbagi kepada tiga tingkatan, *pertama* terpaksa, *kedua* kewajiban, dan *ketiga* kebutuhan.

Waktu seorang hamba seluruhnya berorientasi kepada ibadah, oleh karena itu setiap waktu seseorang harus bernilai ibadah. Para sufi pun menjadikan waktu sebagai harta yang sangat berharga untuk dijadikan modal bisnis dalam menaikkan pangkat kewilayahannya dihadirat Allah swt, seperti waktu tengah malam dimanfaatkan untuk berinteraksi kepada Tuhan, karena di sepertiga malam itu Allah swt telah melantik para *Auliya'*-Nya untuk menerima pangkat kewilayahannya ketika semua makhluknya sedang menikmati waktu tidur dan istirahatnya.

## Nilai Uang

Nilai uang dapat dipahami sebagai alat kebutuhan hidup sehari-hari yang diyakini sebagai sebuah fasilitas manusia untuk berkarya. Agama menganjurkan agar lebih cerdas dan bijak dalam menyikapi keberadaan uang yang dimiliki. Nilai uang akan terkendali dengan baik jika seluruh aspek kehidupan diikat dengan agama dan spiritual, karena setiap komunitas pedagang terikat dengan nilai uang, akan tetapi pedagang sufi mampu menjadikan nilai uang dengan pandangan asketik (zuhud). Jadi dimensi sufistik dapat menjadi benteng bagi komunitas pedagang Banjar untuk mengejar kekayaan dari hasil berdagang.

---

<sup>30</sup> Pradipta Aditya and Sri Herianingrum, "Makna Keberkahan Rezeki Bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus Di Lavender Laundry Di Gubeng Kertajaya Surabaya)," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2, no. 2 (December 4, 2015), <https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp%p>.



Uang menjadi bernilai jika dikelola menurut tuntunan syari'at dengan memenuhi zakatnya, menyalurkan sedekahnya, dan menafkahi kebutuhan rumah tangganya. Negara perlu uang, karena pemimpin negara berdiri kokoh dan mampu mensejahterakan rakyatnya jika nilai uang mampu membangun stabilitas negara. Pada dunia mistisisme komunitas pedagang Banjar memanfaatkan nilai uang sebagai alat untuk menarik uang-uang lainnya, diantaranya merabun uang dengan dupa, biasanya ini dilakukan oleh para normal yang sering dikunjungi komunitas pedagang Banjar yang meyakini simbol-simbol mistis ekonomi untuk menjadi solusi umat dalam mengais rezeki.

### **Persaingan Usaha**

Persaingan usaha dianggap tidak ada bagi komunitas pedagang Banjar, mereka memahami bahwa rezeki dalam usaha dagang sudah diatur oleh Allah swt, terkecuali bagi orang-orang yang lemah imannya, seperti persaingan usaha yang saling menjatuhkan dan merugikan orang lain. Menurut para sufi persaingan usaha adalah anjuran Allah swt dengan tujuan "*fastabiq al-khairat*" (berlomba-lomba dalam kebaikan), melalui persainganlah ekonomi umat akan berkembang.

Konteks ajaran tasawuf dalam aktivitas usaha dagang adalah "*ta'awun*" (usaha saling tolong menolong) dan mendukung kegiatan perkonomian, oleh karena itu perlu kesadaran tinggi untuk menghilangkan sifat-sifat *madzmumah*, seperti sifat hasad, iri dan dengki antar sesama komunitas pedagang Banjar kemudian memunculkan sifat-sifat *mahmudah*.

### **Simpulan**

Eksistensi komunitas pedagang Banjar berupaya mengaktualisasikan perilaku ekonomi berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah (wilayah *syari'ah*), serta ajaran tasawuf yang terkait dalam rukun agama yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Unsur-unsur spiritual akan menghantarkan perilaku ekonomi ke wilayah keberagaman sehingga menyentuh alam imajinal yaitu antara alam rohani (*al-a'yan al-tsabitah*) dan jasmani (*al-a'yan al-*

*mutagbayarab*). ketika komunitas pedagang Banjar mengamalkan ritual dan tradisi-tradisi untuk mencari keberkahan, maka peran *wâshilah* akan membantu. Keberkahan akan muncul jika ketawakkalan sudah teralisasi pada lini kehidupan pedagang walaupun tidak terlihat secara kasat mata, namun dapat dirasakan oleh jiwa, terutama pada aktivitas dunia spiritual yang sudah mewarnai kehidupan komunitas pedagang Banjar. Kepercayaan terhadap simbol-simbol dan mistik ekonomi diyakini akan apuahnya sebagai aktualisasi diri yang melebihi batas-batas identitas (*transedental*) pada pengalaman luar biasa ketika mencari rezeki Tuhan.

Pengalaman keberagamaan komunitas pedagang Banjar adalah bentuk realisasi diri untuk mewujudkan perubahan ke tarap pemahaman hidup diluar batas keperluan yang sifatnya duniawi, akan tetapi pemahaman terfokus pada aspek batiniyah (esotoris) terhadap kesadaran yang tinggi untuk menemukan realita kebenaran yang nyata tentang kekuasaan absolut yang dimiliki sang pencipta alam semesta ketika komunitas pedagang Banjar memerlukan campur tangan Tuhan untuk mencapai sebuah keputusan hakiki. Jika demikian, maka tersikaplah *fath* (keterbukaan) tabir melalui proses *'ilmu al-yakin, haqq al-yakin* dan *nur al-yakin* dalam menjalani pengalaman spiritual secara langsung, sehingga mendapatkan kelebihan dalam wujud pengabulan hajat diluar ketentuan adat kebiasaan (*khawâriq al-â'dab*).

Mengenai persoalan dimensi sufistik komunitas pedagang Banjar tidak terlepas dari refleksi perilaku ekonomi dan keberagamaan, karena dimensi sufistik akan memahamkan pengalaman keberagamaan (*religious experience*) dan menyadarkan komunitas pedagang Banjar mencapai spiritual pada wilayah *qabdh* dan *basth* sampai *sukr* dan *shahw*, sehingga media berkah menjadi sumber *ma'rifah* terhadap Allah swt dengan peleburan diri terhadap pemahaman unsur nasut (kemanusiaan) dan lahut (ketuhanan) sebagai komunitas pedagang Banjar. Ini adalah bukti bahwa adanya hubungan kuat antara manusia dan Tuhan tercermin dari sifat *Jalalullâh* dan *Jamalullâh* Tuhan, begitu juga dengan sifat *feminim* dan *maskulin* Allah melingkupi diri hamba pada wilayah estetik sebagai manifestasi dimensi sufistik.

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz. *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Moneter Dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Achmad Kurniawan Pasmadi, “Konsep Rezeki Dalam Al-Qur’an, “Jurnal Didaktika Islamika.” *Jurnal Didaktika Islamika* 6, no. 2 (2015): 133–35.
- Aditya, Pradipta, and Sri Herianingrum. “Makna Keberkahan Rezeki Bagi Pengusaha Laundry Muslim (Studi Kasus Di Lavender Laundry Di Gubeng Kertajaya Surabaya).” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 2, no. 2 (December 4, 2015). <https://doi.org/10.20473/vol2iss20152pp%0p>.
- Agustriana, Alvera. “Tradisi Haul Habib Abdurrahman Bin Muhammad Al-Munawar di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang.” PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2018.
- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Daud, Alfani. *Islam dan masyarakat Banjar*. RajaGrafindo Persada, 1997.
- Diana, Ilfi Nur. “Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Islam.” *Jurnal Ekonomi Dan Sosial* 1, no. 2 (2012): 141–148.
- Hasan, Ahmadi. “Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (July 28, 2014). <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1281>.
- “Islamisasi Banjarmasin (Abad Xv-Xix) – Penerbit Ombak.” Accessed July 29, 2019. <http://penerbitombak.com/product/islamisasi-banjarmasin-abad-xv-xix/>.
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir Amin. *Kamus ilmu tasawuf*. Wonosobo: Amzah, 2005.
- Khuli, Muhammad Ali al-. *Cahaya Islam = The Light of Islam*. 2. CV. Pedoman Ilmu Raya, Jakarta, 1991.
- Kurdi, Muqarramah Sulaiman. “Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan.” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 5, no. 2 (October 31, 2018): 231–48. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3194>.

- Maghfur, Ifdlolul. "Ekonomi Sufistik (Spiritualitas Dalam Bermuamalah)." *Malia (Terakreditasi)* 8, no. 2 (August 16, 2017): 151–66.
- Matnin, S. H. I. "Konsepsi Etika Bisnis Dalam Al-Qur'an dan Sunnah." *Dinar Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 2 (March 20, 2019). <http://journal.trunojoyo.ac.id/dinar/article/view/5083>.
- Mochammad Nadjib. "Agama, Etika Dan Etos Kerja Dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa." *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 21, no. 2 (n.d.): 139.
- Muhammad bin 'Alwi. *Kayfa Takunna Ghaniyan*. Tarim: Darr al-Ilmi wa al-da'wah, 1425.
- Muhammad Gunawan Yasni. *Ekonomi Sufistik*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Mujiburrahman. "Agama, Ekonomi Dan Budaya Banjar." *Tashwirul Afkar*, no. 35 (2016): 73.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, and Muhammad Zainal Abidin. "Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, Dan Guru Zuhdi." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2 (August 14, 2012). <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.421>.
- Musthafa. *Al-Ihtifal Bi-Maulid an-Nabawy Al-Adillau Wa Ad-Dilaalaat*. Yaman: TP. TTH, 2001.
- Noor, Yusliani. "Islamisasi Banjarmasin (Abad XV-XIX)." *Jurnal Socius* 2, no. 1 (October 20, 2016). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/2199>.
- Nor Salam Syukri. "Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud Dan Tawakkal Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* 2, no. 1 (2016): 131.
- Rahmadi. *Manakib Karya Ulama Banjar (Penelusuran Pemiukiran Sosio-Mistis)*. Banjarmasin: Antasari Press, 2007.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)." *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2 (2015): 137–53.

- “Teologi Bisnis Akhmad Shagir dkk.” Accessed July 29, 2019.  
<http://islambanjar.blogspot.com/2012/05/teologi-bisnis-akhmad-shagir-dkk.html>.
- Wahyudin. “Antropologi Agama.” *Jurnal Tashwir* 1, no. 1 (2007): 8.
- Weber, Max, Ephraim Fischhoff, and Talcott Parsons. *The Sociology of Religion*. Translated by Ephraim Fischhoff [from the fourth edition of “*Wirtschaft und Gesellschaft*”]. Introduction by Talcott Parsons. Pp. lxxvii. 308. Methuen & Co.: London, 1965.
- Zainuri, Ahmad. “Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan.” *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (October 18, 2017): 1–8.

